

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan kesadaran dan bertujuan untuk mengungkap dan memperluas potensi yang terdapat dalam diri seseorang dengan mempertimbangkan kebudayaan masyarakat (Aji & Riyanto, 2019). Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan proses untuk membimbing dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh anak-anak agar bisa mencapai kemaslahatan sebagai manusia dan anggota masyarakat (Nashihin, 2019). Menurut pendapat (A. Rahman *et al.*, 2022) pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan membina potensi-potensi rohani dan jasmaninya. Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara terencana dan terstruktur oleh individu agar dapat mewujudkan proses pembelajaran dengan suasana yang tertib, kondusif dan aktif agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri, menjadikan kepribadian berprogresif gemar berliterasi untuk mewujudkan peserta didik yang berintelektual, berprestasi dan berakhlak.

Undang Undang Pasal 6 mengenai standar kompetensi lulusan, Ayat 1 menyatakan bahwa standar kompetensi lulusan pada Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar berfokus pada hal-hal berikut: a) persiapan Peserta Didik untuk menjadi anggota masyarakat yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; b) penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; dan c) pengembangan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik agar mereka siap untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi. Ayat 1 bagian c dengan jelas menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan untuk anak-anak pada tingkat pendidikan dasar adalah mengembangkan kemampuan literasi sehingga peserta didik dapat melanjutkan pendidikan lebih lanjut dengan baik (Fauzi, 2023). Dari bagian ini, dapat disimpulkan bahwa literasi memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan anak-anak di tingkat sekolah dasar, sehingga semua materi pembelajaran seharusnya dapat mengintegrasikan unsur-unsur literasi dalam proses pembelajaran.

Pada pelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, terdapat fokus pada literasi (Perdana & Suswandari, 2021). Dalam berbahasa, diharapkan anak-anak mampu melakukan aktivitas seperti mendengarkan, membaca, memahami, berbicara, mempresentasikan, dan menulis pada tingkat pemula atau tingkat dasar. Kemampuan membaca memiliki peran penting sebagai indikator keberhasilan pembelajaran dalam bahasa Indonesia. Ini sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa, berliterasi, dan berpikir adalah dasar dari kemampuan literasi. Kemampuan literasi diperlukan dalam semua aspek kehidupan, berbagai bidang pengetahuan, dan tujuan-tujuan sosial (Bernadeta Mulia, Yuliana Wahyu, 2020). Oleh karena itu, literasi

menjadi keterampilan yang sangat penting digunakan dalam pekerjaan dan proses pembelajaran sepanjang hidup.

Kurikulum merdeka adalah jenis pengalaman belajar yang disusun oleh guru dengan tujuan mengajar siswanya dalam suasana yang menyenangkan. Dalam kurikulum ini, guru dan siswa memiliki kebebasan untuk berkreasi, berinovasi, serta belajar secara mandiri dan kreatif. Semua ini terjadi dalam konteks interaksi komunikatif yang menjadi panduan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, 2021). Pendekatan ini memberikan ruang bagi fleksibilitas dan kreativitas dalam proses belajar-mengajar, menciptakan lingkungan yang positif dan inspiratif untuk pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Konsep merdeka belajar bermula dari ide yang diutarakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim, dalam pidatonya saat memperingati Hari Guru Nasional pada tanggal 25 November 2019. Merdeka belajar adalah usaha untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan di mana sekolah, guru, dan siswa diberikan kebebasan untuk berinovasi, belajar secara mandiri, dan mengembangkan minat dan bakat mereka tanpa batasan. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai bagian dari upaya Kemendikbudristek untuk mengatasi krisis belajar yang telah lama menjadi masalah, dan krisis ini semakin memburuk karena dampak pandemik (Karo & Lisnasari, 2023). Krisis tersebut ditandai oleh prestasi belajar peserta didik yang rendah,

termasuk dalam hal-hal dasar seperti kemampuan literasi membaca. Selain itu, terdapat ketidaksetaraan dalam kualitas pembelajaran antar wilayah dan kelompok sosial-ekonomi. Krisis belajar ini juga menimbulkan tantangan tambahan, khususnya terkait dengan rendahnya tingkat literasi membaca pada anak-anak di jenjang sekolah dasar (Devi, 2023).

Pembelajaran dan kurikulum merdeka belajar memiliki hubungan atau keterkaitan yang sangat berpengaruh dalam pendidikan (Febrianti, 2022). Kurikulum merupakan sistem rencana yang mengatur seluruh bahan pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam kegiatan belajar mengajar (Fajri, 2019). Pembelajaran adalah segala usaha yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan proses belajar pada siswa. Dalam pembelajaran, terdapat kegiatan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode secara tersirat untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan (Junaidi, 2019). Pembelajaran merupakan kegiatan *transfer* ilmu dari pendidik sebagai pemberi ilmu terhadap peserta didik sebagai penerima ilmu. Ilmu yang diajarkan dalam pembelajaran di sekolah bukan hanya sebatas ilmu pengetahuan seperti Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan PPKn saja namun ilmu-ilmu mengenai nilai-nilai kehidupan untuk bekal di masa depan juga diajarkan di sekolah.

Bahasa Indonesia termasuk salah satu pelajaran yang dapat membantu meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki peranan yang sangat penting bagi pengembangan keterampilan berbahasa baik membaca,

menulis, menyimak, dan berbicara (Susilo, 2020). Bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi, sehingga belajar Bahasa berarti belajar berkomunikasi (Ali, 2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pembelajaran lainnya, yaitu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap positif (Ali, 2020). Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan paling awal yang harus diberikan kepada peserta didik di sekolah dasar. Bahasa Indonesia di sekolah dasar hakikatnya adalah mengajarkan kepada peserta didik untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia identik dengan kegiatan literasi yang mencakup empat kegiatan yaitu, kegiatan membaca, menulis, mengkaji atau mendengarkan.

Keterampilan membaca termasuk keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran. Membaca permulaan yaitu dimana terdapat proses *recording* dan *decoding* (Samsiyah *et al.*, 2019). *Recording* yaitu proses merekam kata dan kalimat, kemudian menghubungkannya dengan bunyi yang sesuai dengan huruf yang ada (Herlina, 2019). Sedangkan *decoding* atau penyandian yaitu merujuk pada proses menerjemahkan rangkaian huruf yang ada dalam tulisan menjadi bunyi yang diucapkan (Maruti & Indrawati, 2022). Penekanan membaca pada tahap ini adalah proses perseptual, yaitu pengenalan hubungan rangkaian huruf yang ada dalam kata dengan bunyi-bunyi bahasa. Keterampilan membaca permulaan adalah keterampilan anak memahami

konsep huruf (mengenal huruf, mengenal bunyi, mengenal suku kata) yang terdapat dalam kata. Membaca merupakan hal yang menunjang keberhasilan peserta didik dalam mempelajari semua bidang studi yang ada.

Membaca permulaan yang dilaksanakan di kelas I agar peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Herusantoso menyebutkan tujuan membaca permulaan diantaranya adalah :

- a) Pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca, b) mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang diucapkan dengan intonasi yang wajar, dan c) membaca kalimat sederhana dengan lancar dan tepat (Suleman *et al.*, 2021).

Capaian pembelajaran pada pembelajaran bahasa Indonesia fase A untuk kelas I dalam elemen membaca dan memirsa adalah :

- a) Peserta didik mampu bersikap menjadi pembaca dan pemirsa yang menunjukkan minat terhadap teks yang dibaca atau dipirsa, b) Peserta didik mampu membaca kata-kata yang dikenalnya sehari-hari dengan fasih, c) Peserta didik mampu memahami dari bacaan dan tayangan yang dipirsa tentang diri dan lingkungan, narasi imajinatif, dan puisi anak, d) Peserta didik mampu memaknai kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan ilustrasi (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019).

Dengan demikian, pembelajaran membaca permulaan di kelas I bertujuan untuk membentuk dasar-dasar mekanisme membaca dan mengembangkan keterampilan membaca dengan lancar, sementara pembelajaran bahasa Indonesia fase A fokus pada pengembangan sikap, pemahaman bacaan, dan kemampuan membaca kata-kata sehari-hari dengan fasih.

Membaca permulaan merupakan tahap awal yang didapatkan anak dalam proses belajar membaca. Membaca permulaan adalah keterampilan dasar membaca bagi peserta didik dan alat untuk mengetahui makna dari isi mata pelajaran yang dipelajarinya disekolah (Silvia *et al.*, 2021). Proses membaca permulaan sangatlah kompleks dan rumit, karena melibatkan aktivitas fisik dan mental, sehingga sangatlah perlu diberikan secara maksimal pada peserta didik kelas rendah (Wantini, 2022). Proses membaca di pengaruhi aktivitas berupa pengenalan kosa kata, pemahaman literasi, merangkai huruf dengan bunyibunyi bahasa atau korespodensi (Aini & Nugraheni, 2021). Proses membaca permulaan sangat berpengaruh bagi peserta didik yang masih kelas rendah. Dari penjelasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan membaca pada awalnya memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan membaca lebih lanjut sebagai keterampilan dasar. Keterampilan membaca awal ini benar-benar membutuhkan perhatian dari seorang guru.

Pembelajaran membaca permulaan dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik dengan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran dengan cara penggunaan media yang dapat melibatkan siswa, serta permainan bahasa. Pada proses pembelajaran, seorang guru harus mampu memberikan pembelajaran yang menarik, menciptakan daya tarik bagi peserta didik untuk aktif dan kreatif (ABIDIN, 2019). Penggunaan media pembelajaran dapat dibangkitkan dalam proses pembelajaran, membangkitkan keinginan dan minat baru, dan menciptakan motivasi dan

rangsangan kegiatan belajar (Syaparuddin & Elihami, 2020). Dengan demikian, kesimpulan menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik, penggunaan media pembelajaran, dan peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan memotivasi dalam proses membaca permulaan.

Permainan termasuk cara yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran permulaan karena dapat menciptakan pembelajaran yang menarik serta bisa membangun komunikasi yang baik antara pengajar dan peserta didik (Uliyah & Isnawati, 2019). Fungsi permainan tidak hanya meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial, tetapi juga mengembangkan bahasa emosional, disiplin, kreativitas, dan perkembangan fisik anak (H, 2022). Bermain juga mengembangkan perkembangan sosial anak, seperti sikap sosial, pembelajaran komunikasi, pengorganisasian peran, dan penghargaan terhadap orang lain (Fitria *et al.*, 2020). Melalui bermain, guru mendapatkan gambaran lengkap tentang diri peserta didik. Misalnya, seorang guru mengatakan bahwa perilaku peserta didik selama permainan dapat mengungkapkan karakteristik peserta didik di rumah.

Masalah yang ditemukan pada proses belajar membaca permulaan di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II yaitu peserta didik masih membaca dengan pengucapan yang belum tepat dan suara yang belum jelas, tidak meratanya kemampuan keterampilan membaca peserta didik dari segi kemampuan karena dalam satu kelas yang terdiri dari 18 peserta didik terdapat 8 peserta didik yang sudah bisa membaca dan 5 peserta didik masih

belum bisa membaca, serta guru kewalahan dalam mendampingi belajar peserta didik yang belum dapat membaca sama sekali karena hal tersebut menyebabkan kurang tercapainya tujuan pembelajaran dari apa yang diharapkan karena peserta didik yang belum bisa membaca kurang bisa memahami sepenuhnya materi yang disampaikan oleh guru di kelas.

Melihat permasalahan tersebut, maka akan dideskripsikan bagaimana kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Muhammadiyah Kedungbanteng II menggunakan media *flashcard* yang menarik dan edukatif. Media *flashcard* yang diterapkan yaitu dengan bermain menggunakan alat pembelajaran berupa *flashcard* yang terbuat dari karton tebal berbentuk persegi panjang yang berisikan suku-suku kata yang dihias dengan gambar-gambar yang menarik. Dalam pembelajaran membaca permulaan guru menggunakan strategi bermain dengan memanfaatkan kartu-kartu huruf. Kartu-kartu huruf tersebut digunakan sebagai media dalam permainan menyusun kata. Siswa diajak bermain dengan menyusun huruf-huruf menjadi sebuah kata yang berdasarkan teka-teki atau soal-soal yang dibuat oleh guru.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dilakukan penelitian dengan judul “Implementasi Penggunaan Media *Flashcard* dalam Keterampilan Membaca Permulaan Peserta Didik di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II”. Alasan mengangkat judul ini, yaitu melihat keadaan pada saat melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan. Peneliti melihat bahwa banyak peserta didik pada kelas satu masih terdapat peserta

didik yang belum bisa membaca sama sekali, peserta didik masih membaca dengan pengucapan yang belum tepat dan suara yang belum jelas, dan guru merasa lebih lelah dalam mengajar membaca permulaan, dengan demikian penelitian ini pentingya untuk diangkat secara relevan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peserta didik masih membaca dengan pengucapan yang belum tepat dan suara yang belum jelas
2. Belum meratanya kemampuan membaca peserta didik karena dari jumlah 13 peserta didik terdapat 8 yang sudah bisa membaca dan 5 yang masih belum bisa membaca bahkan terdapat peserta didik yang belum bisa membaca sama sekali
3. Guru lebih lelah dalam mengajar, karena disela-sela mengajar atau setelah pembelajaran berlangsung harus mendampingi dan memberikan bimbingan membaca kepada anak yang belum bisa membaca.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu membatasi pada keterampilan membaca peserta didik yang masih rendah dan tindakan yang akan

dilaksanakan adalah pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media *flashcard*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi media *flashcard* dalam pembelajaran membaca permulaan di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi media *flashcard* dalam pembelajaran membaca permulaan di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi media *flashcard* dalam pembelajaran membaca permulaan di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi media *flashcard* dalam pembelajaran membaca permulaan di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II?

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Mendapatkan pengetahuan lebih atau ilmu tentang membaca permulaan melalui penerapan media *flashcard*
- b. Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Peserta Didik
 - 1) Meningkatkan minat dan motivasi belajar membaca permulaan melalui media *flashcard*
 - 2) Memperoleh pengalaman belajar membaca permulaan melalui media *flashcard*
- b. Bagi Guru
 - 1) Menambah sumber kegiatan pembelajaran di kelas
 - 2) Merealisasikan sumber belajar yang alami
 - 3) Meningkatkan kreatifitas dalam menentukan media dan metode pembelajaran di kelas
 - 4) Mempermudah dalam menyampaikan materi
- c. Bagi Peneliti
 - 1) Meningkatkan pengetahuan penulis dalam menyusun skripsi

2) Memperoleh pengalaman tentang mengajarkan membaca permulaan dengan media *flashcard* di sekolah dasar

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah tentang peranan penggunaan media *flashcad* untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan dalam rangka perbaikan mutu pendidikan di Indonesia.